
Pengaruh Tingkat Suku Bunga, *Earning Per Share*, Dan *Book Value Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Rokok Di IHSG

Kenneth Osbert¹, Ririt Iriani²,

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

E-mail: kennethosbert@gmail.com¹, ririt.iriiani.ep@upnjatim.ac.id²

Article History:

Received: 31 Mei 2022

Revised: 10 Juni 2022

Accepted: 10 Juni 2022

Keywords: *Interest Rates, Earning Per Share (EPS), Book Value Per Share (BVPS), Stock Price of Cigarette Companies*

Abstract: *This article discusses the effect of combining the company's external factors in the form of interest rates and internal company factors as well as included in the financial statements, namely Earning Per Share (EPS) and Book Value Per Share (BVPS) which are used as free variables on the stock price of cigarette companies listed in the IHSG which are bound variables. This study was tested using a regression analysis of panel data from 4 cigarette companies listed in the IHSG during 2015-2019, namely PT Gudang Garam Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, PT Wismilak Inti Makmur Tbk, and PT Bentoel Internasional Investama Tbk. From the results of this study, it shows that the presence of evidence that interest rates have a significant effect on the stock price of cigarette companies, in addition, interest rates negatively affect the stock price of cigarette companies. While EPS and BVPS have a positive and significant effect on the stock price of cigarette companies.*

PENDAHULUAN

Seiring zaman yang semakin berkembang, perkembangan dari perekonomian negara pastinya mengalami banyak sekali perubahan baik dari sisi pertumbuhan ekonominya, sekaligus pembangunan ekonominya. Dalam penelitian (Budi Yulianti & Suratno, 2015) Husnan berpendapat jika ekonomi suatu negara baik, maka tingkat kemakmuran masyarakat juga akan semakin baik. Tingkat kemakmuran ini tentunya didasarkan oleh naiknya upah yang diperoleh masyarakat. peningkatan tersebut menyebabkan banyak masyarakat yang mempunyai kelebihan *cash* pada tabungannya atau bisa dikatakan sebagai uang dingin. Kelebihan yang terjadi pada *cash* masyarakat tersebut seringkali dimanfaatkan oleh mereka buat diinvestasikan baik dalam bentuk deposito di bank maupun sebagai aset *securities* yang di perjualbelikan di pasar modal (Galih *et al.*, 2017).

Pasar modal tentunya memegang peranan yang sangat penting bagi kemajuan ekonomi suatu negara, pasar modal dapat menjadi sarana yang lain baik bagi para calon investor maupun yang sudah menjadi investor selain berinvestasi di *real asset* seperti tanah, rumah, bahkan *cryptocurrency*. Fungsi pasar modal yakni sebagai salah satu alternatif untuk menyimpan uang yang dimiliki. Selain itu, pasar modal juga dipakai sebagai penyambung antara pihak investor

dengan pihak institusi pemerintah. Penyambung pasar modal biasanya juga melakukan transaksi jual beli pada instrumen jangka panjang lain, seperti surat berharga komersial, obligasi, saham, waran (*warrant*), tanda bukti hutang, dan *RI*. Pasar modal bisa dikatakan sebagai sarana yang sangat efektif dalam menghimpun dana investasi masyarakat yang kemudian dapat disalurkan untuk kegiatan yang produktif yang dihimpun oleh perusahaan *go-public*.

Dana masyarakat yang sudah masuk di pasar modal biasanya merupakan dana jangka panjang, dimana dana tersebut merupakan uang dingin yang memang sengaja disisihkan Sebagian untuk kepentingan investasi itu sendiri, investasi di pasar modal tentunya memberikan daya tarik tersendiri bagi para investor karena investor pasti memiliki harapan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi baik berupa *capital gain* ataupun dividen saham. Harga merupakan nilai nominal yang ada pada surat bukti atau bukti kepemilikan bagian modal bagi suatu perusahaan atau perseroan terbatas (PT). Harga saham tersebut seringkali dianggap sangat penting oleh para investor karena dipakai untuk mengukur dan menghitung performa perusahaan sekaligus sebagai dasar penentu *return* di masa yang akan datang (Budi Yulianti & Suratno, 2015). Investasi pasar modal dengan saham sebagai objek perdagangannya, di perdagangan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), PT Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan *Self Regulatory Organization* (SRO) yang infrastrukturnya tersedia untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta gampang untuk diakses oleh seluruh pengguna dan pemangku kepentingan. Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri punya visi untuk menjadi Bursa yang kompetitif dengan kredibilitas kelas dunia dan menjadi Bursa yang kredibel dan mendukung inklusi Pasar Modal Indonesia (KSEI, 2020). Perkembangan bursa efek dapat dilihat dengan semaik banyaknya jumlah anggota bursa tau biasa dikenal dengan sebutan *Single Investor Identification* (SID) (KSEI, 2018).

Tabel. 1 Perkembangan Bursa Efek

Tahun	Jumlah SID
2016	894.116
2017	1.122.668
2018	1.619.372

Di tabel 1 yang terlihat diatas dapat dikatakan bahwa jumlah investor yang ada di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2018 meningkat hingga 100% dari 894.116 investor menjadi 1.619.372 investor yang berarti setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan anggota bursa yang berkecimpung dan ikut andil di dalam pasar modal. Terdapat beragam macam perusahaan dengan lini bisnis yang berbeda-beda terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti Unilever yang bergerak dibidang manufaktur, pemasaran dan distribusi barang dengan kode emiten UNVR, lalu ada Kimia Farma yang bergerak dibidang farmasi dengan kode emiten KAEF, serta masih terdapat banyak lagi perusahaan lain dengan bidang industri yang berbeda, yang tidak lain yaitu industri rokok. Industri rokok merupakan salah satu industri yang ikut andil bagian dalam menyumbangkan pajak terbesar di Indonesia, dalam penelitian milik (Fitriani, 2017) menjelaskan bahwa sektor consumer goods merupakan sektor yang paling berkontribusi dalam pemasukan negara diantara sektor lainnya. Selain dari pajak, industri rokok juga merupakan bidang industri dengan penyerapan tenaga kerja terbesar di Indonesia, karena dibutuhkannya pekerjaan manual yang tentunya akan lebih baik apabila dilakukan oleh manusia daripada dilakukan oleh buatan mesin. Pada industri yang serupa, kontribusi pajak dan bea cukai rokok yang tercantum pada APBN 2020 mencapai sekitar Rp 170,224 Triliun. Angka ini mengalami peningkatan daripada 2 tahun sebelumnya yakni pada tahun 2019 sekitar Rp 158,85 Triliun dan pada tahun 2018 sebesar Rp 153 Triliun kontribusi

yang diperoleh dari cukai rokok. Industri rokok sendiri menurut *historynya* mampu menunjukkan bahwa mereka merupakan industri yang kuat dan tahan banting, selain itu juga terus mengalami pertumbuhan meskipun seringkali terjadi berbagai masalah baik dari internal maupun eksternal.

Berikut merupakan daftar saham perusahaan yang ada dan tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta masih aktif selama tahun 2015-2019 dan perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya secara lengkap pada tahun 2015-2019.

Tabel. 2 Daftar Perusahaan Rokok Di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
2.	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk
3.	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk
4.	RMBA	PT Bantoel Prima Tbk

Dari tabel yang ada diatas, peneliti menuliskan empat (4) nama perusahaan rokok yang bisa dikatakan besar di Indonesia. Perusahaan tembakau tersebut yakni PT Gudang Garam Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, PT Wismilak Inti Makmur Tbk, dan PT Bantoel Prima Tbk. Dari 4 Perusahaan tembakau tersebut di atas peneliti akan mengambil objek penelitian pada keempat-empatnya dimana keempat perusahaan rokok ini merupakan industri rokok yang *go-public* di Bursa Efek Indonesia.

PT Gudang Garam Tbk memiliki latar belakang sebagai perusahaan tembakau dan rokok terbesar yang masuk kedalam *list 200* perusahaan *public global* yang paling besar di dunia pada tahun 2019. Di tahun sebelumnya, saat tahun 2018 PT Gudang Garam merupakan perusahaan dengan harga saham yang paling mahal dan berada pada urutan pertama yaitu senilai Rp 83.265/unit. (data diambil berdasarkan *close price* akhir tahun 2018) Agar bisa membeli 1 lot saham yang berisikan 100 lembar saham, investor perlu menyediakan dana sekitar 8,3 juta rupiah. Perusahaan rokok dan tembakau ini sudah ada sejak tahun 1958 yang dimana awal mula pabriknya berada di Kota Kediri, Jawa Timur. Harga saham berkode GGRM yang menjulang tinggi bahkan tertinggi sepanjang sejarah bursa saham IHSG ini tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara resmi pada 27 Agustus 1990 (IDX, 2021).

PT HM Sampoerna Tbk merupakan perusahaan rokok yang telah berdiri sejak tahun 1913 di Surabaya. Selama lebih dari 10 tahun, PT HM Sampoerna mampu memimpin pasar rokok Indonesia dengan pangsa pasar sebesar 32,2% pada tahun 2019. Pada tahun 2016 PT HM Sampoerna (HMSP) melakukan *stock split* 1:25 agar harga saham lebih terjangkau dan mampu menarik minat bagi para investor ritel yang lebih luas, pencapaian tersebut mendapatkan apresiasi yang luar biasa serta memperoleh pengakuan dari komunitas pasar keuangan di Asia Pasifik. Sehingga, pada tahun 2019 harga saham HMSP sebesar Rp 2.100/unit, sehingga untuk dapat membeli 1 lot saham investor harus membayar sebesar Rp 210.000. PT HM Sampoerna Tbk menjadi perusahaan *go public* dan mulai mengembangkan struktur perusahaan modern sejak tahun 1990 (IDX, 2021).

Anak perusahaan dari PT Gelora Djaja (produsen) dan PT Gawih Jaya (distributor) yang kerap kita kenal sebagai PT Wismilak Inti Makmur Tbk ada 4 tahun setelah raksasa PT Gudang Garam Tbk berdiri dan berlokasi di Surabaya. Pada tahun 2012 PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) menjadi perusahaan *go public* dengan harga saham awal sebesar Rp 740 sampai dengan tahun 2019 menjadi sebesar Rp 168 (IDX, 2021).

Harga saham merupakan suatu faktor penentu bagi investor dalam menginvestasikan dana yang dimiliki kepada sebuah perusahaan. Harga saham merupakan sejumlah nilai dalam mata uang rupiah yang terbentuk berdasarkan pertemuan antara permintaan dan penawaran saham yang dilakukan oleh anggota bursa efek. Berikut laporan harga saham PT Gudang Garam Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, dan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.

Secara umum, peningkatan harga saham dapat terjadi ketika suatu perusahaan menggapai sebuah prestasi baik dari segi keuntungan maupun kualitas barang atau jasa yang diberikan sehingga menyebabkan adanya daya tarik yang dapat meningkatkan permintaan terhadap saham tersebut. Permintaan terhadap saham akan mempengaruhi aspek yang lain yaitu volume perdagangan dan harga. Ketika jumlah saham yang dikeluarkan oleh perusahaan semakin besar, volume yang diperjualbelikan akan semakin besar pula. Setiap hari, volume yang diperjualbelikan pada tiap saham tentu berbeda-beda, dipengaruhi oleh para pelaku pasar terutama *day trader* dan *scalper* secara jangka pendek (Ningtyas *et al.*, 2016). Cara mudah untuk melihat apakah saham tersebut sedang diminati masyarakat sangatlah mudah, hanya dengan melihat jumlah volume harian emiten terbesar yang ada dan sudah disediakan fiturnya oleh setiap sekuritas. *Earning Per Share* adalah cara mengukur seberapa besar investor menilai laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, yang merupakan suatu indikator yang penting karena jumlah laba yang dihasilkan perusahaan sebenarnya akan menentukan jumlah deviden yang dapat dibayarkan dimasa yang akan datang. Secara umum, saham dengan *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor. Sehingga dalam memilih perusahaan yang cocok, para investor selalu memperhatikan adanya peningkatan pada EPS, saham dengan *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi dan terus naik meninggi menunjukkan semakin tingginya laba yang akan diterima oleh para *shareholders* (Rahayu, 2019).

Setelah mengetahui bagaimana investor menilai laba yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan tinggi atau tidak yang membuat investor bersedia mengeluarkan dana dengan kapasitas tertentu, investor juga harus mengetahui nilai buku sebuah saham, dipakai untuk mengkalkulasikan besarnya agunan yang akan diperoleh *shareholders* jika perusahaan terlikuidasi (Rahayu, 2019). Untuk mengetahui seberapa aman suatu saham tersebut untuk di investasikan, dapat dilihat dari *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan alat yang menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktivitas dan *financial* perusahaan. Risiko gagal bayar perusahaan akan semakin tinggi apabila melakukan utang secara besar yang melebihi jumlah aset (Budi Yulianti & Suratno, 2015). Setelah mengetahui alat yang dapat membantu investor dalam memilih emiten yang terbaik, investor juga harus memperhitungkan faktor eksternal dari lingkup yang terjadi di internal emiten saham tersebut seperti tingkat suku bunga. Menurut Mishkin (2008) tingkat suku bunga diartikan sebagai biaya pinjaman atau jumlah harga yang harus dibayarkan untuk suatu dana pinjaman. Tingkat suku bunga seringkali menjadi tolak ukur oleh para investor dalam menyusun portofolionya apakah lebih besar menyimpan uang di bank atau justru lebih besar dalam berinvestasi di dalam pasar modal. Apabila dalam suatu negara terjadi kenaikan tingkat suku bunga yang signifikan tentu akan menyebabkan masyarakat menjadi ragu untuk berinvestasi dan lebih memilih uang yang dimiliki untuk disimpan di bank. Melihat dari fenomena diatas, tingkat suku bunga sangat mempengaruhi sektor investasi di Indonesia, sama halnya seperti EPS dan BVPS. Menurut penelitian hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif dengan investasi (Andriyani & Armereo, 2016).

Melihat keterkaitan tersebut, *Earning Per Share* dan *Book Value Per Share*, dibutuhkan untuk dapat melihat seberapa besar keuntungan yang investor akan dapatkan, dan seberapa besar

jaminan yang akan didapat oleh *shareholders* berdasarkan nilai buku jika suatu perusahaan terlikuidasi serta berapa porsi yang cukup dalam berinvestasi di perusahaan tersebut. Selain itu, tingkat suku bunga juga tidak kalah penting sebagai bahan pertimbangan investor agar dapat mengestimasi dan menyesuaikan keuntungan investasi sehingga dapat mencapai keuntungan berupa aset tanpa resiko. Dari asumsi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Earning Per Share*, *Book Value Per Share*, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan rokok di IHSG.

LANDASAN TEORI

Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat atau wadah yang digunakan untuk mempertemukan penjual dan pembeli dengan isinya berupa surat berharga baik surat kepemilikan perusahaan serta surat pernyataan hutang perusahaan yang dapat diakses oleh institusi pemerintah, perusahaan baik dalam negeri (BUMN) maupun swasta, dan publik (Alwi, 2003). Menurut Bursa Efek Indonesia bahwa pasar modal memiliki arti yakni pasar dengan banyak macam instrumen keuangan jangka panjang yang ditransaksikan, baik saham, obligasi, reksa dana, maupun instrumen derivatif yang lain.

Harga Saham

Harga saham merupakan suatu yang terpenting yang perlu dikenali oleh para investor di dalam bursa saham. Harga saham merupakan tarif suatu saham yang berlaku di bursa saham di masa tertentu, dimana yang menentukan hal ini murni berdasarkan permintaan dan penawaran oleh para pelaku pasar atas saham emiten yang bersangkutan di bursa saham (Jogiyanto, 2008). Harga saham merupakan penentu kekayaan para *shareholders*, dalam hal ini maksimisasi kekayaan pemegang saham diartikan sebagai pemaksimalan harga saham di suatu emiten. Harga saham dari waktu ke waktu akan dipengaruhi oleh *cashflow* yang di harapkan yang nantinya akan diterima oleh investor di masa yang akan datang, jika investor mau membeli saham emiten tersebut (Brigham & Houston, 2010).

Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga menurut (Boediono, 2016) adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Tingkat suku bunga atau interest rate merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor. Besarnya tingkat suku bunga bervariasi sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur.

Earning Per Share (EPS)

Earning per share merupakan laba dari emiten yang dibagi jumlah lembar saham yang menunjukkan jumlah rupiah yang nantinya diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Umumnya, keuntungan perusahaan nantinya akan diberikan kepada pemegang saham, meskipun dalam kenyataannya, tidak semua hasil laba tersebut dapat diberikan, karena sebagian bisa saja ditahan oleh emiten untuk digunakan sebagai laba ditahan. EPS dihitung berdasarkan ekuitas perusahaan yang terstruktur yang dimana cara menghitungnya adalah dengan membandingkan antara keuntungan bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar (Halim, 2005).

Book Value Per Share (BVPS)

Horne & Wachowicz (2014) menyatakan bahwa nilai buku suatu aset merupakan nilai akuntansi dari aktiva dikurangi akumulasi depresiasi atau bisa dikatakan sebagai beban aktiva. *Book Value Per Share* (BVPS) atau nilai buku per lembar saham digunakan untuk menjelaskan *networth* atau kekayaan bersih yang dibandingkan dengan jumlah lembar saham yang beredar. *Networth* tersebut didapatkan dari selisih total aset dengan total utang atau kewajiban. Secara umum, tentu BVPS erat kaitannya dengan harga yang ada di pasar saham karena nilai emiten tentu akan bercermin mengikuti kekayaan ekonomis yang dimiliki emiten tersebut (Halim, 2005:20).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif kuantitatif dalam melakukan penelitiannya. Dalam penelitian ini populasi yang dijadikan objek penelitian yaitu perusahaan rokok yang meliputi PT Gudang Garam Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, PT Wismilak Inti Makmur Tbk, dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk pada periode tahun 2015-2019. Penelitian ini berisi data *cross sectional*, dan *time series* maka teknik regresi data panel (*Panel Pooled Data*) digunakan untuk analisis data dengan menggunakan software statistik E-views 10. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga, *earning per share*, *book value per share* terhadap harga saham perusahaan rokok di IHSG. Dalam penelitian digunakan model sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Metode estimasi model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan antara lain yaitu *common effect*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Dalam analisisnya data panel menurut Kuncoro (2014) terdapat tiga macam pengujian untuk melakukan pemilihan model antara lain yaitu uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*. Sedangkan untuk mengetahui pengaruhnya digunakan uji F (simultan), dan uji t (parsial).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Pemilihan Model Data Panel

Pengujian pemilihan model data panel terdapat tiga macam uji dalam yaitu Uji F (Uji Chow), Uji Hausman, dan Uji Langrange Multiplier (Uji LM) yang digunakan untuk memilih salah satu model estimasi yang paling tepat untuk menjawab tujuan penelitian. Di bawah ini merupakan tabel hasil dari pemilihan model.

Tabel. 3 Pengujian Pemilihan Model Data Panel

Uji Model	Hasil	Pemilihan Model
Uji Chow	Cross-section F < α (0.2395 > 0,05)	Common Effect
Uji Hausman	Cross-section Random < α (0.1893 > 0,05)	Random Effect
Uji LM (Langrange Multiplier)	Breusch-Pagan Both < α (0.2013 > 0,05)	Common Effect

Tabel 3. Menunjukkan Uji Chow nilai Cross-section F < α (0.2395 > 0,05) sehingga dapat

dikatakan uji chow test tersebut lebih memilih Common Effect dari pada fixed Effect. Sedangkan pada pengujian Hausman nilai Cross-section Random $< \alpha (0.1893 > 0,05)$ pada uji Hausman lebih memilih Random Effect dari pada Fixed Effect. Dan pada pengujian LM (Langrange Multiplier) nilai Breusch-Pagan Both $< \alpha (0.2013 > 0,05)$ pada Uji LM lebih memilih Common Effect dari pada Random Effect dari pada Common Effect. Sehingga dapat disimpulkan dari ketiga uji tersebut model yang di pilih adalah Common Effect sebagai model regresi pada penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan pengujian pemilihan model di atas terpilih model Common Effect yang lebih baik dalam menjawab tujuan penelitian. Sehingga asumsi klasik yang digunakan dalam model fixed effect menurut Sujarweni (2014) hanyalah uji Heteroskedastisitas dan uji Multikolinearitas untuk melihat ada atau tidak adanya masalah asumsi klasik pada data penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel. 4 Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4542.410	3639.125	1.248215	0.2299
X1	-185.0803	619.5087	-0.298753	0.7690
X2	0.295417	2.945407	0.100297	0.9214
X3	0.125622	0.553767	0.226850	0.8234

Dari tabel 4. di atas dapat diketahui bahwa seluruh variabel bebas menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan variabel pada penelitian ini tidak terdapat variabel yang memiliki masalah Heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel. 5 Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1	0.645931109	0.708880689
X2	0.645931109	1	0.593137474
X3	0.708880689	0.593137474	1

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel 5 di atas, tidak ada data yang memiliki nilai lebih dari $> 0,8$ sehingga data tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Regresi Data Panel

Pada regresi data panel telah ditentukan untuk menggunakan model Common Effect, maka regresi pada model Common Effect sebagai berikut.

Tabel. 6 Model Common Effect

Dependent Variable: Y		

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12878.13	7989.992	1.611783	0.1266
X1	-2260.167	1360.181	-1.661666	0.1160
X2	26.11390	6.466879	4.038099	0.0010
X3	7.815159	1.215839	6.427789	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed				
R-squared	0.965919	Mean dependent var		18022.00
Adjusted R-squared	0.959528	S.D. dependent var		30283.12
S.E. of regression	6092.227	Akaike info criterion		20.44427
Sum squared resid	5.94E+08	Schwarz criterion		20.64342
Log likelihood	-200.4427	Hannan-Quinn criter.		20.48315
F-statistic	151.1548	Durbin-Watson stat		1.444092
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 6. uji koefisien determinasi dari hasil regresi data panel menggunakan model Common Effect didapat nilai R-squared persamaan diatas sebesar 0.965919. Artinya kontribusi Tingkat Suku Bunga (X_1), EPS (X_2), dan BVPS (X_3) dalam menjelaskan Harga saham (Y) sebesar 96.59 % sedangkan sisanya sebesar 3.41% ditentukan oleh faktor lain diluar persamaan tersebut. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga (X_1), EPS (X_2), dan BVPS (X_3) sangat dapat menjelaskan variabel harga saham (Y).

Uji F (Simultan)

Dari hasil regresi data panel model Common Effect pada tabel 6. diperoleh nilai Probabilitas F-Statistik sebesar 0.00000 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga dapat dikatakan Tingkat Suku Bunga (X_1), EPS (X_2), dan BVPS (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham (Y).

Uji t (Parsial)

Dalam tabel 6 dapat di tarik interpretasi sebagai berikut :

1. Nilai probabilitas Tingkat Suku Bunga (X_1) sebesar 0. 1160, lebih besar dari pada nilai signifikansi atau nilai alfa sebesar 0,05 atau 5%. Sehingga dapat dikatakan variabel tingkat suku bunga (X_1) maka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham (Y).
2. Nilai probabilitas EPS (X_2) sebesar 0.0010, lebih kecil dari pada nilai signifikansi atau nilai alfa sebesar 0,05 atau 5%. Sehingga dapat dikatakan variabel EPS (X_2) maka berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y).
3. Nilai probabilitas BVPS (X_3) sebesar 0.0000, lebih kecil dari pada nilai signifikansi atau nilai alfa sebesar 0,05 atau 5%. Sehingga dapat dikatakan variabel BV (X_3) maka berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y).

Pengaruh Tingkat Suka Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Rokok di HIS

Koefisien regresi variabel tingkat suku bunga (X_1) adalah sebesar -2260.167 artinya jika

variabel independen lain nilainya tetap dan tingkat suku bunga (X_1) mengalami kenaikan 1% maka Indeks Harga Saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 2260.167. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang tidak searah antara tingkat suku bunga (X_1) dengan harga saham (Y). Nilai probabilitas pada tingkat Suku Bunga secara parsial berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan rokok yang terdaftar di IHSG tahun 2015-2019. Hal ini berarti menunjukkan semakin tinggi tingkat suku bunga maka tidak bisa digunakan untuk memprediksi harga saham perusahaan rokok di IHSG. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka tidak mampu untuk meningkatkan harga saham perusahaan rokok di IHSG. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka akan menurunkan tingkat harga saham perusahaan rokok di IHSG. Berdasarkan data yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia (2021), di tahun 2015 hingga 2019, terjadi penurunan di 3 tahun pertama dan kenaikan di 2 tahun terakhir pada tingkat suku bunga di Indonesia yang tidak menentu, dimana tahun 2015 ke 2016 mengalami penurunan sebesar 1.52% dari 7.52% ke 6%, lalu terjadi penurunan lagi dari tahun 2016 ke 2017 sebesar 1.44% dari 6% ke 4.56%. sedangkan di tahun 2017 ke 2018 mengalami kenaikan sebesar 0.54% dari 4.56% ke 5.10%, dan terjadi kenaikan lagi di tahun 2018 ke 2019 sebesar 0.53% dari 5.10% ke 5.63%. Awal mula terjadi kenaikan suku bunga mulai dari periode 2013 hingga 2015, dimana transaksi berjalan mengalami defisit atau bisa dikatakan sebagai *current account deficit* (CAD). Karena saat itu, BI langsung menaikkan tingkat suku bunga secara ekstrim untuk menutupi defisit tersebut maka pada periode 2016 perekonomian di Indonesia berangsur pulih sehingga BI mulai menurunkan tingkat suku bunga acuan tersebut hingga 2017. Akan tetapi saat memasuki tahun 2018, tingkat suku bunga kembali di naikkan lagi tetapi secara bertahap dikarenakan kondisi impor yang melebihi jumlah ekspor, sekaligus terdapat kondisi ekonomi makro secara internasional yang mengalami perlambatan dan tentunya semakin parah saat tahun 2018 triwulan ke 3, karena munculnya perang dagang yang dilakukan oleh Presiden AS Donald Trump terhadap produk Tiongkok dan berdampak kepada seluruh negara.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Rokok di IHSG

Koefisien regresi variabel EPS (X_2) adalah sebesar 26.11390, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan EPS (X_2) mengalami kenaikan 1% maka Indeks Harga Saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 26.11390. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang searah antara EPS (X_2) dengan Harga Saham (Y). EPS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan rokok di IHSG. Hal ini sejalan dengan teori yang menerangkan bahwa nilai EPS yang merupakan laba bersih pada suatu perusahaan dapat menjadi tolak ukur investor dalam memprediksi harga saham perusahaan rokok di IHSG. Semakin besar dan naik EPS berarti harga saham akan semakin naik juga. Kasmir (2014) menyatakan bahwa nilai EPS yang tinggi berarti emiten mampu membuat para *shareholder* sejahtera, dan jika nilai EPS rendah berarti emiten belum mampu memberi laba yang maksimal. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, *et. al* (2018) yang dimana *Earning Per Share* (EPS) ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Book Value Per Share* (BVPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Rokok di IHSG

Koefisien regresi variabel BVPS (X_3) adalah sebesar 7.815159, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan BVPS (X_3) mengalami kenaikan 1% maka Harga Saham (Y) akan juga mengalami kenaikan sebesar 7.815159. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan searah antara BVPS (X_3) dengan Harga Saham (Y). Koefisien bernilai positif artinya

terjadi hubungan yang searah antara BVPS (X_3) dengan Harga Saham (Y). BVPS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan rokok di IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa investor masih menggunakan nilai buku emiten sebagai informasi serta tolak ukur dalam berinvestasi. Informasi ini penting karena nilai BVPS menggambarkan *networth* untuk setiap lembar saham yang dimiliki, dan ini menyebabkan ketika terjadi kenaikan pada BVPS maka pasar akan merespon dengan baik melalui kenaikan pada harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiana (2017) yang dimana BVPS berpengaruh terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan diantaranya sebagai berikut :

1. Koefisien regresi variabel tingkat suku bunga (X_1) adalah sebesar -2260.167 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan tingkat suku bunga (X_1) mengalami kenaikan 1% maka Indeks Harga Saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 2260.167. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang tidak searah antara tingkat suku bunga (X_1) dengan harga saham perusahaan rokok di IHSG (Y).
2. Koefisien regresi variabel EPS (X_2) adalah sebesar 26.11390, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan EPS (X_2) mengalami kenaikan 1% maka Indeks Harga Saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 26.11390. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang searah antara EPS (X_2) dengan Harga Saham (Y). EPS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan rokok di IHSG (Y).
3. Koefisien regresi variabel BVPS (X_3) adalah sebesar 7.815159, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan BVPS (X_3) mengalami kenaikan 1% maka Harga Saham (Y) akan juga mengalami kenaikan sebesar 7.815159. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan searah antara BVPS (X_3) dengan Harga Saham (Y). Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang searah antara BVPS (X_3) dengan harga saham perusahaan rokok di IHSG (Y).

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, I., Noholo, S., & Mahmud, M. (2018). PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN JASA YANG TERDAFTAR DALAM INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016. *Maret*, 5(2), 127–138.
- Alwi, I. Z. (2003). *Pasar Modal: teori dan aplikasi*. Yayasan Pancur Siwah: Adinasri.
- Andriyani, I., & Armereo, C. (2016). PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, NILAI BUKU TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN INDEKS LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, 15.
- Bank Indonesia. (2021). *Pengertian, Pengaruh, dan Penyebab Inflasi dan Deflasi*.
- Boediono. (2016). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta:BPFE.
- Brigham, & Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Budi Yulianti, E., & Suratno, S. (2015). Return on Equity , Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio, Assets Growth, Inflasi dan Return Saham Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 2(02), 153–166. <https://doi.org/10.35838/jrap.v2i02.107>

- Desiana, L. (2017). *Pengaruh Price Earning RatioLidia Desiana* (Vol. 3, Issue 2).
- Fitriani, Y. (2017). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Sektor Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 4–16.
- Halim, A. (2005). *Analisis Investasi*. Salemba Empat.
- Horne, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (2014). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (Fundamentals of Financial Management)*. (13th ed.). Salemba Empat.
- IDX. (2021). *Daftar perusahaan rokok, Bursa Saham Indonesia*.
- Jogiyanto. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (5th ed.). BPFEE.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (7th ed.). Raja Grafindo Persada.
- KSEI. (2018). *Laporan tahunan kinerja KSEI, Single Investor Identification di Indonesia*.
- KSEI. (2020). *Visi Bursa Efek Indonesia*.
- Kuncoro, M. (2014). *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan* (4th ed.). Erlangga.
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan* (8th ed.). Salemba Empat.
- Rahayu, D. H. (2019). Accounting Information and Stock Price LQ45 Firms. *Jurnal Ekonomi Kiat*, 30(1), 32–36.
- Safira Dhella. (2018). *PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), PRICE TO BOOK VALUE (PBV) DAN VOLUME PERDAGANGAN TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA HARGA SAHAM LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2014-2016)*. 52–64.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Langkah, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta:Pustaka Baru Press.